
LUKA MENGANGA

Damar Ayu Cahyani Asmudjo Jono Irianto, M.Sn.

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: barathamayudha@gmail.com

Kata Kunci: *bunuh diri, instalasi keramik, jurnal, reaksi atas bunuh diri.*

Abstrak

Karya *Luka Menganga* diwujudkan oleh penulis sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah SR 4099. Perwujudan karya dilatarbelakangi oleh intensi penulis untuk merangkum peristiwa bunuh diri yang terjadi di tempat kelahiran penulis sejak penulis kecil. Penulis turut terjebak ke dalam arus sugesti karena kuatnya negatifitas tema. *Luka Menganga* dibuat dengan menggunakan media keramik dan disusun menjadi instalasi demi menggambarkan proses idiosinkrasi antar *subject matter* di dalam karya. Karya yang dihasilkan turut memberi efek dramatis dan katarsis bagi penulis sebagai upaya pelepasan diri dari perilaku bunuh diri. *Luka Menganga* adalah doa yang dihaturkan bagi penulis pribadi sebagai salah satu metoda terapi kreatif.

Abstract

Luka Menganga is a work visualized by writer as one of SR4099 passing requirement. The creation of Luka Menganga are reasoned by writer's intention to encompass suicide cases which were happened in writer hometown since childhood. Writer's psyche being trapped by force of negativity sugestions that strongly present. Luka Menganga were made using ceramic media and installed as installation work, it aim for its idiosyncratic between subject matters within installed work. The produced work gave a dramatic and cathartic effect which benefit writer as an effort to relieve oneself from suicidal tendency. Luka Menganga is a pray the writer try to convey to oneself and as a theurapy of creative method.

1. Pendahuluan

Perilaku bunuh diri telah penulis saksikan secara tidak langsung sejak penulis beranjak remaja. Peristiwa tersebut mengakar ke dalam memori penulis hingga emosi negatif tidak dapat dipungkiri termanifestasi sejak usia dini. Tendensi terhadap perilaku negatif ini juga tidak jarang terbesit dalam perilaku tak sadar penulis.

Bunuh diri merupakan salah satu langganan sorotan utama dalam kisah tragedi dan melodrama seperti *Romeo and Juliet*, *Tosca* bahkan *Gloomy Sunday*. Cinta, kondisi ekonomi, perihal penyakit yang tak kunjung sembuh, intimidasi serta alasan-alasan lain yang dikompilasi dengan rasa putus asa ditambah rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri adalah berbagai penyebab orang mampu mendahului takdir kematiannya.

Bagaimana peristiwa bunuh diri ini mempengaruhi kondisi psikis dan fisik terutama keluarga yang ditinggalkan, para ibu yang tinggal disekitar tempat kejadian juga terseret dalam horor yang membahana. Tingkah laku para ibu yang cemas dan khawatir turut membawa penulis menjadi lebih empatik pada karya yang menggambarkan kehilangan disebabkan kematian antara ibu dan anak. Bagaimana reaksi para warga sekitar yang beraneka serta reaksi masyarakat dunia maya memberi bumbu yang hambar dan pahit bagi penulis sebagai pengamat.

Penyakit psikis yang disebabkan oleh tema ini mengantarkan penulis ke dalam upaya mencari solusi kreatif di luar unsur religi. Dari beberapa kasus bunuh diri yang penulis ketahui secara pribadi penulis hanya akan mengangkat empat sampel yang paling dramatis dari tahun 2003 hingga 2012 berdasar pengetahuan penulis. Satu kasus menggunakan metode bunuh diri yang umum dimengerti oleh pengamat sedang tiga setelahnya menggunakan metode yang aneh. Keempat kasus bunuh diri yang diangkat menggunakan tali sebagai alat eksekusi bunuh diri. Unsur spiritual yang harus diobati melalui metode estetis mendorong penulis dalam penciptaan karya yang memiliki nilai kreatif.

Pengalaman seorang seniman bersifat personal, tapi tentang pandangan representasi seni, Sumardjo (2000: 131) merangkumnya ke dalam enam golongan. Mulai dari seni berupa representasi sikap ilmiah atas kenyataan dan ditelaah oleh seniman sebagaimana adanya hingga seni sebagai representasi bentuk ideal yang transdental dan diolah oleh seniman jauh lebih dalam lagi, serta seni sebagai seni sendiri sebagai golongan ke enam. Apa yang penulis harapkan dalam pembangunan karya setidaknya mampu merangkum kenyataan dan merepresentasikannya kembali dengan hikmah yang tersirat oleh sudut pandang penulis.

Luka Menganga merupakan karya yang penulis maksudkan untuk menggambarkan luka yang mendalam yang bahkan waktu pun tidak mampu menyembuhkannya bagi mereka yang bunuh diri dan bagi mereka yang ditinggalkan oleh si bunuh diri.

2. Proses Studi Kreatif

Karya yang penulis buat merupakan karya yang dimaksudkan penulis sebagai suatu metode terapi seni. Dalam terapi seni, katarsis merupakan hasil yang ingin penulis dapatkan. Kemudian, penulis memahami bahwa sebab kuat yang mendorong aksi bunuh diri itu berada di medan fenomena para pelaku; hanya pelaku yang mengetahui pasti konsep sebab. Sekalipun pelaku menyampaikan pesan kepada yang ditinggalkan, pesan yang diterima tidak akan sempurna. Ketidaksempurnaan pesan ini menimbulkan kesulitan bereaksi dari orang-orang yang bersinggungan dengan pelaku. Sulit karena reaksi yang tepat memerlukan sebab yang jelas. Sedangkan, ketidak-sempurnaan pesan mengaburkan sebab. Mereka hanya mengklasifikasikan generalisasi atas sebab kematian, tapi tetap tidak tahu. Tidak mengerti. Gamang. Dan kegamangan ini muncul dalam ekspresi tubuh mereka, melalui isyarat-isyarat yang ambigu, yang sejauh ini kita kenali sebagai ekspresi ketidak-berdayaan.

Karena tema bunuh diri merupakan tema yang berat, penulis berusaha meringankan relitas visualisasi karya menggunakan stilasi dan simbolisasi. Pengaplikasian lubang dimaksudkan sebagai bias realita karena karya ini diciptakan berdasar pemahaman penulis terhadap tema. Penggunaan metode stilasi memberi kesempatan penulis untuk memberi nuansa pada karya. Penulis beranggapan simbol-simbol ekspresi kematian, kesedihan, kekecewaan, dst tidak mampu membentuk satu nilai, tapi berhenti pada mozaik nilai yang belum menyatu. Untuk mencapai kesatuan nilai, penulis berupaya memberi nuansa yang berkesinambungan melalui gaya guratan/pelubangan yang khas. Dengan keseragaman bentuk yang dicapai melalui genderlessness dan nuansa yang berkesinambungan yang dicapai melalui stilasi, penulis harap mampu memberikan karya sebuah tema dan irama yang pada akhirnya membentuk nilai yang satu di benak para pengapresiasi karya ini.

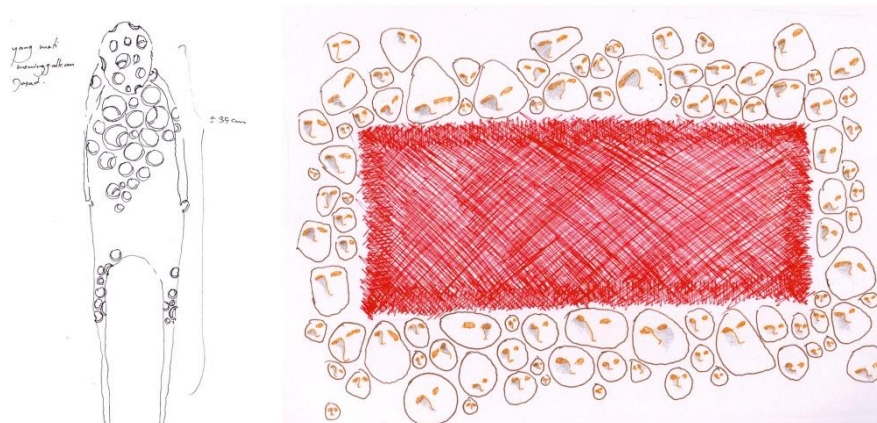
Lebih dari pemberian nuansa, hasil stilasi yang seperti komikal/ornamental berpotensi meringankan beratnya tema bunuh diri yang diangkat. Pada gilirannya, keringanan ini dapat membuat karya, baik ketika diciptakan maupun ketika dinikmati, sebagai jalan katarsis. Karya juga dihilangkan unsur gender karena penulis berupaya membiaskan aspek maskulinitas maupun feminitas dalam karya.

Penulis tentu bisa mengupayakan pengendapan simbol-simbol ekspresi sehingga karya seni hanya memiliki satu ekspresi saja, dan dengan demikian dapat mempersempit permukaan karya. Tapi, ada kekhawatiran bahwa simbol/ekspresi hasil endapan justru mengaburkan makna, atau malah membuat ekspresi terlalu sulit dicerna. Hal ini bertolak belakang dengan niat awal penulis yang ingin menyampaikan kesatuan nilai yang jelas.

Karya dianggap selesai oleh penulis apabila maksud dan tujuan karya terhubungkan ke permukaan karya, yang mencakup entitas pertama yaitu si bunuh diri dan entitas kedua yaitu mereka yang ditinggalkan.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam hal bentuk instalasi seni, penulis memutuskan untuk menjadikan representasi entitas pertama mengambil posisi tengah dari keseluruhan karya, sedangkan representasi entitas kedua menempati bagian tepi karya. Untuk mengambil posisi tengah, penulis memutuskan untuk menggantung representasi entitas pertama ini menggunakan tali. Menggantung representasi entitas pertama juga berfungsi sebagai pengingat bahwa spesifik tema adalah gantung diri. Untuk mengakomodasi simbolisme ini, penulis perlu membuat representasi sumber pertama dalam rupa yang dapat digantung.



Gambar 1. Sketsa karya Luka Menganga.



Gambar 2. Proses pembuatan karya keramik dari homogenisasi *clay* hingga instalasi.

Sebagai mahasiswa yang mengambil studi seni keramik, penulis merasa kecocokan antara bagaimana medium lempung ke keramik dapat mendeskripsikan hidup manusia. Bagaimana manusia pertama Adam a.s. diciptakan dari tanah memberi inspirasi bagi penulis untuk dalam penciptaan karya yang berhubungan erat dengan emosi manusia yang terangkum dalam alam pikiran penulis. Berdasarkan pertimbangan ini maka penulis menggunakan media keramik sebagai material penciptaan karya.

Selain empat kasus bunuh diri yang penulis visualisasikan sebagai boneka yang digantung terdapat beberapa avatar wajah yang menggambarkan reaksi mereka yang masih hidup. Visualisasi yang demikian adalah upaya penulis dalam menyederhanakan bentuk realita. Dalam proses pembuatan keramik dibutuhkan teknik reproduksi benda yang tinggi, oleh karenanya penulis memilih teknik *slip casting*. Tanah liat yang telah dikentalkan menjadi lumpur lalu diberi agen *deflocculant* agar lumpur mampu mengisi sudut-sudut dalam cetakan dari *gypsum plaster*. Terdapat satu modul cetakan untuk benda karya yang merepresentasikan si bunuh diri serta dua puluh modul yang merepresentasikan mereka yang masih hidup di dunia.

Penulis telah merancang resep *clay body* guna mengurangi rentan pecah apabila terjadi kecelakaan kerja. Diantara bahan penyusun lempung adalah 8 bagian kaolin, 5 bagian silika, 7 bagian potash, 3 bagian whiting, dan 2 bagian bentonite tiap 100 bagian tanah stoneware. Penulis juga telah merancang formulasi glasir untuk bakaran sedang tanah stoneware 20 bagian silika (SiO_2), 25 bagian whiting (CaCO_3), 400 bagian borax frit (F3), 5 bagian alumina Al_2O_3 , 20 bagian sodium feldspar dan 10 bagian kaolin.

Lumpur yang telah dihomogenisasi, dituang ke dalam cetakan kemudian hasil cetakan diaplikasikan stilasi pada wilayah tertentu. Stilasi lubang pada empat boneka terdapat di bagian kepala sedang stilasi avatar wajah di bagian mulut. Glasir diaplikasikan pada karya yang siap di bakar. Karya yang di bakar akan matang pada suhu 1120°C . Kemudian karya avatar wajah yang telah menjadi keramik diinstal ke bidang yang telah disediakan. Penulis mengusahakan keterpisahan kedua entitas dengan menggunakan warna pada bidang karya.

Penulis memutuskan menggunakan warna biru sebagai representasi entitas pertama. Warna biru Cobalt dipilih karena memiliki kesesuaian dengan warna pembuluh darah yang kurang oksigen. Warna pembuluh darah miskin oksigen ini adalah sebab mayat memiliki tint biru. Dengan menggunakan warna biru, penulis berharap dapat memicu konsep kematian manakala pengapresiasi memperhatikan perwujudan entitas pertama.

Penulis memutuskan menggunakan warna merah sebagai representasi entitas kedua. Warna merah dimunculkan dalam karya menggunakan kain beludru. Warna merah itu sendiri dipilih karena memiliki asosiasi dengan darah. Darah segar yang mengalir di dalam tubuh-tubuh yang hidup memberi tint merah. Darah yang mengalir kemudian memiliki asosiasi dengan gairah yang menjadi titik pembeda antara yang hidup dan yang mati; orang mati tidak lagi menampilkan gairah.

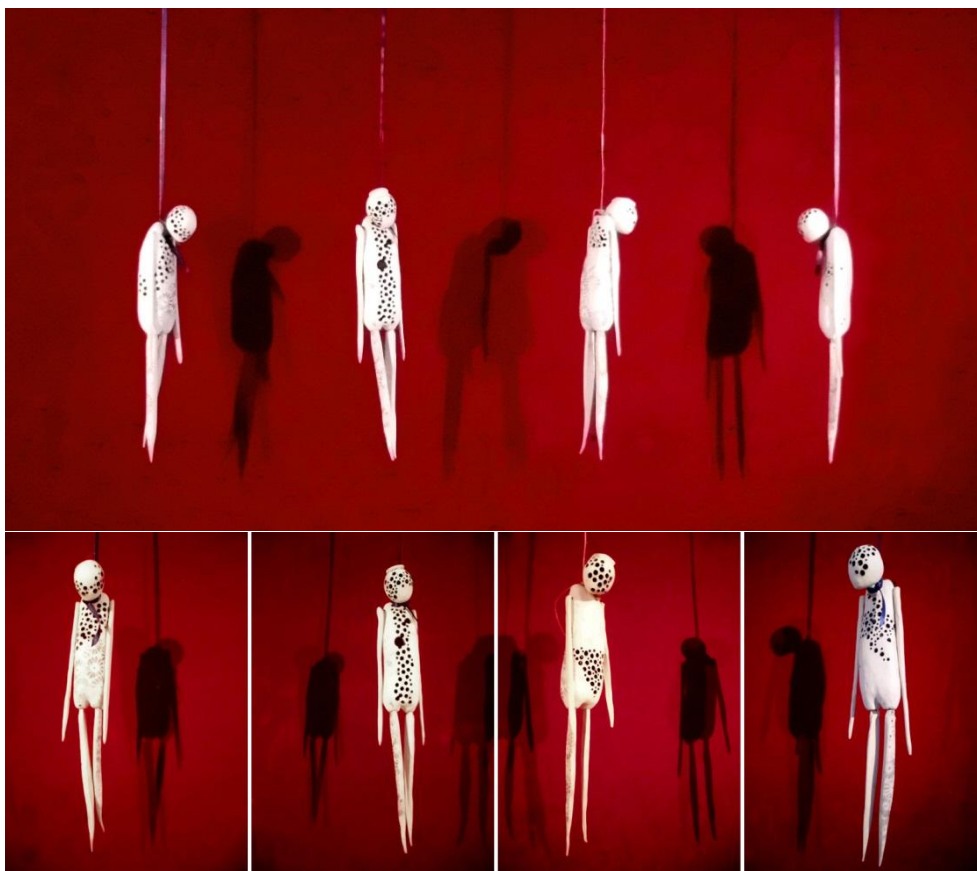
Representasi melalui warna dari dua entitas ini penulis harap dapat menjawabantahkan satu kesatuan karya. Karya tidak lagi dilihat sebagai dua entitas, tapi dua sisi yang terpisah dan berinteraksi sehingga semuanya menjadi satu kesatuan. Sisi kematian dan sisi reaksi kehidupan, yang kemudian berinteraksi dan terikat dalam satu peristiwa.

Motif melati akan muncul di dalam glasir pada beberapa karya. Melati dianggap penulis sebagai simbolisasi dari emosi yang muncul akibat kembali ke satu titik kehidupan, dimana disini adalah duka cita kematian. Disadari demikian karena melati merupakan salah satu bunga yang dihantarkan pada saat ziarah kubur. Pada entitas pertama motif melati diaplikasikan dengan glasir yang telah dicampur *cobalt oxide* hingga berwarna biru.

Luka Menganga merupakan karya instalasi ruang dengan dua bagian utama. Bagian pertama adalah boneka-boneka stoneware yang tergantung dari langit-langit peraga. Termasuk pada bagian pertama adalah boneka stoneware dan tali gantung berbeda jenis. Bagian pertama dirujuk pada tulisan ini sebagai SISI PERTAMA. Bagian kedua adalah instalasi dinding berbentuk persegi panjang yang dipasang sedemikian sehingga bila dilihat tegak lurus terhadap dinding, segaris dari muka sisi pertama, akan terlihat melingkupi sisi pertama tersebut. Bagian kedua adalah kumpulan figur pipih stoneware dengan latar belakang kain merah beludru. Bagian kedua dirujuk pada tulisan ini sebagai SISI KEDUA.

Fenomena bunuh diri yang terjadi di kota kelahiran penulis, Muara Enim, Sumatra Selatan diangkat sebagai tema karya. Kenyataan yang diangkat adalah bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang penulis kenal secara pribadi atau lewat anggota keluarga. Sisi pertama adalah representasi para pelaku bunuh diri, sedangkan sisi kedua merupakan representasi reaksi orang-orang yang menyadari kejadian bunuh diri tersebut, termasuk di dalamnya keluarga pelaku, teman dan kenalan, serta orang-orang tak dikenal yang menerima berita terjadinya peristiwa tersebut lewat media massa. Diberi nama Luka Menganga, karena tragedi tersebut masih meninggalkan luka besar bagi mereka yang ditinggalkan pelaku dan sulit disembuhkan meski dengan bantuan waktu.

Sisi pertama terdiri dari empat buah boneka stoneware, tergantung secara berjajar, berjarak sama jauh dari bidang segi empat di belakangnya kira-kira 20 cm. Salah satu boneka digantung menggunakan tali rami sedangkan ketiga lainnya digantung menggunakan tali tekstil mirip dasi. Keempat tali diperkuat kenur untuk menjaga posisi masing-masing boneka keramik agar tetap sejajar satu sama lain.



Gambar 3. Sisi Pertama. Representasi dari entitas pertama.



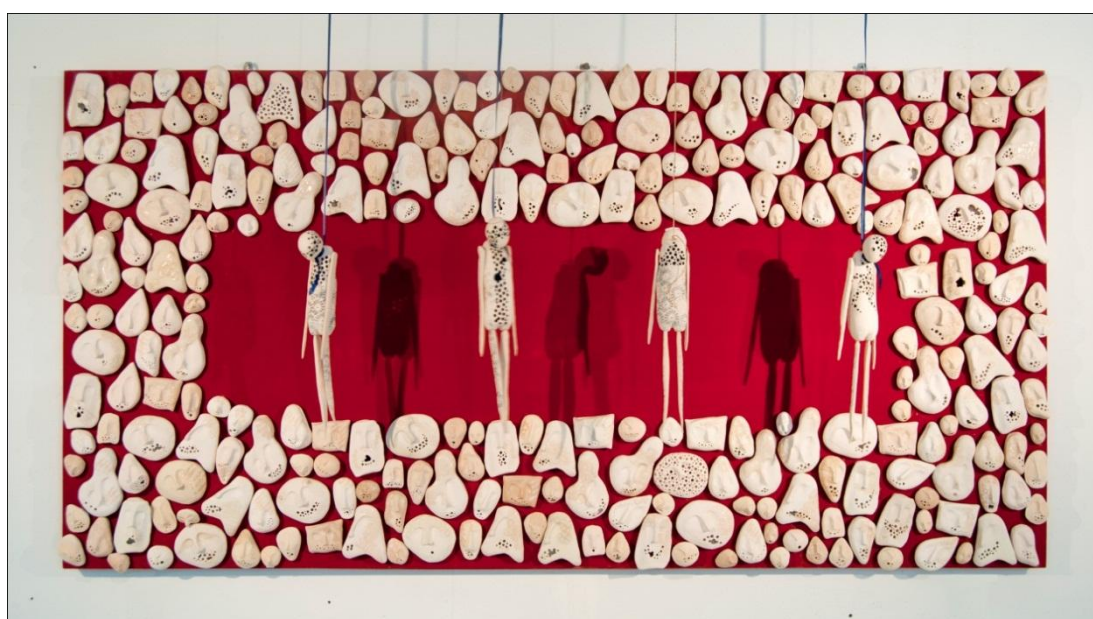
Gambar 4. Sisi Kedua. Representasi dari entitas kedua.

Sisi kedua adalah 280 ekspresi wajah yang dituangkan dalam 20 bentuk pipih stoneware diposisikan melingkupi sumber pertama yang tergantung di depannya. Setiap ekspresi wajah berbeda antara satu dengan yang lainnya lewat aplikasi pelubangan (stilasi). Tidak ada ketentuan berapa kali setiap modul harus diulang karena wujud yang ingin dicapai adalah dipenuhinya tepian karya dengan kumpulan ekspresi-ekspresi, sehingga seakan-akan mereka adalah gerombolan yang mengerumuni sisi pertama.

Sisi kedua adalah representasi orang-orang yang menerima kabar berita bunuh diri. Termasuk ke dalam orang-orang ini: keluarga, teman baik, kenalan dan orang-orang yang tak mengenal pelaku yang opininya penulis dengar sepintas lalu.

Ekspresi-ekspresi ini memiliki lubang yang berbeda-beda, tapi terutama berpusat di bagian mulut. Mereka diandaikan melontarkan berbagai kata-kata sebagai suatu keluh kesah, ratapan, peringatan, simpati, gosip, atau komentar belaka. Bentuk ekspresi wajah yang berbeda-beda ini (besar, kecil, menatap ke depan, menatap ke samping), ikut melengkapi kesan akan pesan yang mereka sampaikan.

Posisi sisi pertama yang berada di tengah menjadi fokus karya, posisi sisi kedua yang berada di tepi menunjukkan bahwa mereka ada karena adanya sisi pertama. Keduanya memiliki hubungan, mereka berinteraksi. Karya ini menangkap titik waktu ketika peristiwa bunuh diri (peristiwa yang direpresentasikan ke dalam sisi pertama) mengundang reaksi banyak orang, tidak hanya dari kalangan keluarga dan relasi saja. Sisi kedua seakan-akan berhenti sesaat untuk memperbincangkan sisi pertama, menangkap akibat yang bisa bermacam-macam di masyarakat, sebelum kemudian melanjutkan hidupnya, terpisah sekali lagi dari sisi pertama.



Gambar 5. Visualisasi umum karya. Representasi interaksi antara entitas pertama dan kedua.

Analisis kritis terhadap karya mungkin paling mudah dengan memperhatikan fitur-fitur karya yang paling mudah ditangkap. Mereka adalah proyeksi akibat pencahayaan, tali penggantung, warna dan instalasi tiap bagian karya, jumlah wajah yang seperti berlebihan, dan lubang yang selalu ada di setiap bagian karya.

Jatuhnya bayangan secara dramatis di permukaan bidang sisi kedua merupakan efek yang tidak penulis kira sebelumnya. Pada mulanya, pencahayaan dirancang sebatas memberi kejelasan dan fokus pada sisi pertama. Tapi kemudian, jatuhnya bayangan tepat di tengah-tengah permukaan justru menjadi efek yang menguatkan!

Proyeksi sisi pertama ke bidang sisi kedua menggambarkan pelaku bunuh diri (tergantung) menjadi terangkat di antara orang-orang hidup (permukaan bidang). Keduanya tidak lagi terpisah. Sisi pertama kini sepenuhnya menjadi tema sentral sisi kedua. Bayangan juga mengesankan bahwa mereka masih ada ditengah-tengah yang masih hidup, walau tidak lagi sepenuhnya. Mungkin sebagai rumor yang tidak lengkap. Ketidaklengkapan ini mendukung maksud penulis bahwa banyak orang-orang yang direpresentasikan pada sisi kedua memiliki pengetahuan yang terbatas akan peristiwa yang diangkat pada sisi pertama.

Simbol yang muncul di keseluruhan karya adalah lubang. Dipandang dari jauh, lubang-lubang tidak membentuk pola tertentu pada keseluruhan karya. Dipandang dari dekat, lubang-lubang baru membentuk pola pada masing-masing keramik. Ketidadaan pola besar dari lubang akan mengindikasikan bahwa lubang bukanlah sesuatu yang penting, hanya sebagai gaya: sesuai maksud penulis tentang ornamentalisasi. Munculnya pola lubang pada bagian mulut wajah-wajah sisi kedua dan kepala serta tubuh boneka sisi pertama akan mengindikasikan bahwa lubang-lubang itu membawa makna tertentu: sekali lagi sesuai maksud penulis bahwa lubang dimaksudkan sebagai pembawa cerita. Lebih dari kemunculan pola, eksistensi lubang pada seluruh bagian karya akan ditangkap sebagai pemersatu sehingga bila ditemui keramik yang tidak memiliki lubang, maka keramik tersebut menjadi sesuatu yang tidak lazim.

Visualisasi karya telah memuaskan apa yang diupayakan penulis dalam munculkan interaksi pada kesatuan karya.

4. Penutup / Kesimpulan

Mengangkat topik bunuh diri tanpa representasi pelaku bunuh diri akan sangat sulit bila sumber inspirasi yang diangkat tidak dikenal luas di masyarakat. Sedangkan mengangkat topik bunuh diri tanpa implikasi yang ditimbulkan akan menyebabkan makna yang dibawa menjadi kurang lengkap. Kejadian bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan bukanlah kejadian yang latar belakang keempat pelakunya dikenal luas sehingga mereka tidak dapat diangkat sendirian. Karya berjudul Luka Menganga ini mengangkat topik bunuh diri dengan mengangkat aspek spesifik peristiwa bunuh diri dan reaksi orang-orang atas peristiwa bunuh diri itu sendiri.

Kendati penulis mengusahakan kendali atas pembawaan makna pada karya, kesan yang ditangkap pengapresiasi masih berpotensi melebar. Warna merah yang digunakan sebagai latar bidang representasi orang-orang yang masih hidup, dapat melebar menjadi kemarahan atau teror alih-alih hanya mewahnya kehidupan. Tekstil dan glasir berwarna biru yang penulis maksudkan bahwa sumber inspirasi bisa saja tidak tersampaikan sama sekali. Detail wajah yang penulis rancang membawa ekspresi spesifik, selalu dapat diabaikan karena jumlahnya yang begitu banyak.

Perhatian utama mungkin harus tertuju pada gaya stilasi yang menjadi media pengejawantahan berbagai pemahaman dan maksud. Pemilihan gaya stilasi pelubangan membawa berbagai rasa yang dialami berbagai anggota masyarakat, terutama keluarga dengan kehilangannya, dan orang-orang sepintas lalu dengan ketidaklengkapan pemahamannya. Lubang pada ekspresi wajah keramik ikut melambangkan luka yang tidak mudah ditutup. Pelubangan pada representasi pelaku bunuh diri, alih-alih rasa, membawa makna ketidaksempurnaan, sebagaimana luka yang tidak lagi mungkin ditutup. Ornamentalisasi karya menggunakan gaya stilasi pelubangan juga menyatukan keseluruhan bagian karya. Makna akan betapa bervariasinya reaksi yang ditimbulkan oleh peristiwa bunuh diri berhasil ditangkap melalui jumlah wajah-wajah yang sepertinya berlebihan serta variasi pola pelubangan yang serupa tapi tak sama dari satu keramik ke keramik lain. Bunuh diri sebagai topik karya seni memfokuskan pengapresiasi pada aspek keindahan seni itu sendiri, menghindarkan pengapresiasi dari merasakan kenyataan pahit yang tidak perlu tapi tetap diingatkan akan akibat yang mungkin timbul. Eksplorasi rasa akan membawa pengapresiasi menelaah peristiwa dengan kepala dingin, memahami makna yang dibawa dibaliknya sehingga memungkinkan pembebasan jiwa setelah seluruh aspek karya diresemi.

Penulis menyadari makna luka yang dibawa pelubangan mungkin tidak akan sepenuhnya dipahami. Dan keseluruhan seni sebagai jalan katarsis mungkin tidak ikut dirasakan oleh pengapresiasi. Tapi pembebasan yang penulis raih melalui karya ini memberi tahu bahwa bagian besar maksud pembuatan karya sebagai suatu doa, telah berhasil dipenuhi.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam mata kuliah SR 4099 Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh dosen pembimbing Drs. Asmudjo Jono Irianto, M. Sn.

Daftar Pustaka

Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Holistik (Organismik - Fenomenologis) (terjemahan)*. (A. Supratiknya, Ed.) Yogyakarta: Kanisius.

Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis) (terjemahan)*. (A. Supratiknya, Ed.) Yogyakarta: Kanisius.

Honour, H., & Fleming, J. (2005). *A World History of Art*. London: Laurence King Publishing.

Howard, M. (2010). *What is Catharsis? Definition, Examples, & History*. Retrieved February 18, 2014, from Education Portal: <http://education-portal.com/academy/lesson/what-is-catharsis-definition-examples-history-in-literature-and-drama.html>

Nōth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Saussure, F. d. (1969). *Course in General Linguistics*. (W. Baskin, Trans.) New York: McGraw Hill.

Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Wheelwright, P. (1974). Myth. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. (A. Preminger, Ed.) Princeton: Princeton University Press.